

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan memiliki tujuan yaitu membentuk manusia cerdas baik jasmani maupun rohani (Hasbullah, 2009:285). Pembinaan akhlak melalui keteladanan disekolah harus dilakukan secara teratur dan terstruktur agar siswa dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah memiliki beberapa komponen penting sebagai sarana mewujudkan tujuan lembaga pendidikan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan perilaku serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Hamid, 2017:124). Adanya kata akhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi indikator bahwa bangsa Indonesia memiliki cita-cita agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional (Nursanti, 2014:48).

Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah guru, guru mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Hal ini dikarenakan guru berhubungan langsung dengan peserta didik, dimana guru adalah salah satu komponen pendidikan yang berposisi dibarisan terdepan dalam menyampaikan atau melaksanakan pembelajaran pada peserta didik. Guru berperan langsung mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekliagus mendidik dan

menanamkan nilai-nilai positif melalui keteladanan yang guru tersebut miliki. Keteladanan yang diperankan oleh guru identik dengan kata guru yaitu digugu dan ditiru yang artinya digugu merupakan dapat dipercaya kata-katanya dan dapat diiyakan, dan ditiru merupakan diikuti, dicontoh, dan diteladani perbuatannya (Idris, 1992:52).

Menanamkan nilai-nilai keagamaan merupakan upaya dalam meningkatkan akhlak mulia pada peserta didik. Hal ini menyebabkan pentingnya campur tangan atau peran guru agama di sekolah. Menurut Naim (2009:125) peran guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antar guru dengan peserta didik yang sangat dekat dan mampu melahirkan perpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pembelajaran.

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepada-Nya. Bahkan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menegaskan bahwa tujuan beliau diurus adalah untuk menyempurnakan akhlak. Disamping itu akhlak yang baik adalah suatu hal yang dapat menjadi penyebab utama manusia masuk surga (Baradhol, 2017:55).

Pentingnya keteladanan dalam mendidik siswa tertulis jelas di dalam Al-Qur’an. Sebab keteladanan merupakan sarana penting dalam membentuk akhlak siswa. Sepeti halnya Allah memberikan contoh Nabi sebagai suri tauladan bagi umat-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam firman-Nya, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan sosok banutan bagi umat-Nya. Sebagaimana firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya :“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi dirimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(QS.Al-Ahzab 33:21).

(Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan).

Oleh sebab itu, dalam mendidik siswa diperlukan adanya keteladanan, seperti halnya seorang guru menjadi sosok teladan bagi siswa didiknya. Keteladanan ini bukan hanya sekedar memberi contoh akan tetapi mampu mengimplementasikan pada kehidupan sehari hari yang nantinya akan ditiru siswa didik.

SMP Muhammadiyah 1 Bantul merupakan salah satu sekolah yang mengajarkan peserta didiknya akan nilai-nilai religius serta membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia. Namun demikian apa yang telah menjadi visi misi SMP Muhammadiyah 1 Bantul belum sepenuhnya mencapai target. Dalam kata lain masih ada beberapa peserta didik yang berada di bawah standar visi misi yang telah ditetapkan oleh sekolah, khususnya masalah akhlak siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika melaksanakan Program Praktek Lapangan (PPL) masih ditemukan perilaku peserta didik yang kurang menghargai guru, menggunakan kata-kata yang kurang sopan, dan apabila peserta diberi pengarahan masih ada peserta siswa yang menghiraukan arahan tersebut. Peserta

didik sering keluar masuk kelas dengan berbagai alasan meskipun didalam kelas sedang ada guru yang mengajar, peserta didik menghiraukan larangan guru untuk tidak meninggalkan kelas. Ketika guru berhalangan masuk kelas, siswa diberi tugas oleh guru yang bersangkutan akan tetapi peserta didik tidak mau menegerjakan meskipun diawasi oleh guru piket yang bertugas.

Observasi awal dilakukan pada 24 Juli-24 September 2017, hal yang sangat memprihatinkan bagi penulis adalah ketika waktu shalat dzuhur tiba. Peserta didik diwajibkan mengikuti shalat berjamaah. Namun banyak siswa yang tidak mengikutinya dengan berbagai alasan. Mirisnya beberapa peserta laki-laki justru bersembunyi di bangunan tua di dekat sekolah. Bahkan terjadi aksi kejar-kejaran antara peserta didik dan guru piket, karena banyak juga peserta didik yang melarikan diri bersembunyi di rumah-rumah warga terdekat. Bahkan didapati peserta didik yang melaksanakan shalat jamaah hanyalah sebagai formalitas saja, dimana shalat hanya dijadikan bahan bersenda gurau. Hal ini jelas menunjukkan kurangnya atau minimnya kesadaran peserta didik akan kewajibannya dan rendahnya akhlak peserta didik.

Keteladanan merupakan salah satu kunci untuk melakukan perubahan sikap, perilaku, dan ilmu dalam proses belajar mengajar disekolah. Berikut ini beberapa penjelasan yang menjelaskan tentang akibat yang akan timbul jika tidak ada keteladanan dari guru menurut Asmani (2016:25-26), adalah yang *pertama*, tidak ada hubungan emosional antara guru dengan peserta didik. Hubungan guru dengan peserta didik bukan hanya semata-mata hubungan fisik, akan tetapi hubungan secara batin. Jika guru tidak dapat berhubungan batin dengan peserta didik maka

pelajaran yang disampaikan tidak berpengaruh dan tidak membekas pada jiwa peserta didik. *Kedua*, tidak ada efek perubahan. Guru yang tidak memiliki keteladanan maka pembelajaran yang disampaikan tidak akan membawa perubahan, khususnya perubahan karakter, perilaku, sikap peserta didik yang justru merupakan inti suatu pendidikan.

Menurut Shoimin (2014:99) akibat dari hilangnya keteladanan guru bagi siswa adalah siswa akan mencari sendiri sosok yang keteladanan yang diinginkan. Sosok tersebut dapat beragam, hal ini mengakibatkan siswa memilih pada keteladanan yang sebenarnya belum tentu baik untuk dirinya, bahkan akan memberikan dampak negatif.

Dengan demikian penting kiranya apabila masalah pembinaan akhlak peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dikaji kembali agar pembentukan akhlak mulia siswa terealisasikan, bukan hanya sebagai visi dan misi belakang dalam suatu sekolah. Dari berbagai penelitian tentang keteladanan memiliki pengaruh yang signifikan (Wardani, dkk, 2017:49).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keteladanan guru di SMP Muhammadiyah 1 Bantul?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bantul ?
3. Adakah pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan keteladanan guru di SMP Muhammadiyah 1 Bantul.
2. Mendiskripsikan ahklak siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bantul.
3. Menjabarkan adanya pengaruh keteladanan guru terhadap siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan untuk mengetahui dan menambah pengetahuan betapa pentingnya akhlak untuk siswa. Hal ini dapat dijadikan pedoman untuk membekali siswa agar tidak terpengaruh oleh faktor dari luar. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah pada umumnya dalam cara mendidik siswa.

2. Secara Praktis

Sebagai masukan bagi sekolah guna membentuk akhlak siswa dan sebagai acuan bagi guru dalam mendidik siswa dengan memberikan keteladanan akhlak.

E. Sistatika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini kemudian dikembangkan dalam bentuk skripsi. Pembahasan skripsi terdapat unsur-unsur pokok, yakni: (1) bagian awal, (2)

bagian inti, dan (3) bagian akhir. Bagian terdiri dari sampul, halaman judul, lembar pengesahan, lembar nota dinas, lembar persembahan, halaman moto, kata pengantar, dan abstrak.

Bagian inti merupakan inti skripsi itu sendiri, yang nantinya di dalam bagian inti dibagi menjadi beberapa bagian. Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II merupakan bagian yang menguraikan tinjauan pustaka dari kerangka teori. Bab III merupakan penjabaran metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian. Bab IV menjabarkan hasil-hasil pembahasan yang telah diperoleh dalam penelitian. Bab V penutup, pada bagian ini peneliti melaporkan hasil-hasil atau temuan-temuan penelitian, disertai sejumlah saran atau rekomendasi untuk pihak-pihak terkait. Bagian ini di akhiri dengan menggunakan penutup. Bagian akhir nantinya akan berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran penelitian, dan riwayat hidup peneliti.